

Research Article

**Social Epistemology: Concepts of Subjectivity and Objectivity
and Their Impact on Social Science Methods**

Annur Hafifah El Firdausy

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Jakarta

E-mail: annur_1404625049@mhs.unj.ac.id

Bagoes Syechtio

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Jakarta

E-mail: bagoes_1404625161@mhs.unj.ac.id

Ikhsan Maulana Fauzi

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Jakarta

E-mail: ikhsan_1404625126@mhs.unj.ac.id

Riani Azahara

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Jakarta

E-mail: riani_1404625048@mhs.unj.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Aimmah: Social Sciences Journal

Received : June 27, 2026

Revised : July 28, 2026

Accepted : August 18, 2026

Available online : August 31, 2026

How to Cite: Annur Hafifah El Firdausy, Bagoes Syechtio, Ikhsan Maulana Fauzi, & Riani Azahara. (2026). Social Epistemology: Concepts of Subjectivity and Objectivity and Their Impact on Social Science Methods. Aimmah: Social Sciences Journal, 2(4), 160–167. <https://doi.org/10.63738/aimmah.v2i4.44>

Abstract

This article discusses social epistemology as a foundation for understanding the acquisition and validation of knowledge in a social context. The main issues examined include the dualism between subjectivity and objectivity and its impact on social science research methodology. Using a literature review method based on data collected from various digital scientific journal articles, this study shows that subjectivity emphasizes individual and relative experiences but risks triggering reactivity and social desirability bias. Conversely, objectivity focuses on universal facts but is susceptible to confirmation bias. This article concludes that social science researchers must maintain professional distance and apply rigorous methodological controls to minimize distortions of reality and ensure the credibility of research findings.

Keywords: Social Epistemology, Subjectivity, Objectivity, Literature Study, Digital Journal.

Epistemologi Sosial: Konsep Subjektivitas, Objektivitas, dan Dampaknya dalam Metode Ilmu Sosial

Abstrak

Artikel ini membahas epistemologi sosial sebagai landasan dalam memahami perolehan dan validasi pengetahuan dalam konteks masyarakat. Masalah utama yang dikaji meliputi konsep dualisme antara subjektivitas dan objektivitas, serta dampaknya terhadap metodologi penelitian ilmu sosial. Menggunakan metode penelitian studi literatur (library research) dengan mengonstruksi data dari berbagai artikel jurnal ilmiah digital, kajian ini menunjukkan bahwa subjektivitas menekankan pengalaman relatif individu namun berisiko memicu gejala reaktivitas dan social desirability bias. Sebaliknya, objektivitas berfokus pada fakta universal tetapi rentan terhadap confirmation bias. Artikel ini menyimpulkan bahwa peneliti sosial harus menjaga jarak profesional dan menerapkan kontrol metodologi ketat guna menekan distorsi realitas serta menjaga kredibilitas hasil penelitian.

Kata Kunci: Epistemologi Sosial, Subjektivitas, Objektivitas, Studi Literatur, Jurnal Digital.

PENDAHULUAN

Ilmu sosial merupakan bidang kajian yang dinamis karena berfokus pada pemahaman kehidupan manusia di tengah masyarakat yang kompleks. Dalam perkembangannya, pemahaman ini membutuhkan landasan epistemologi sosial yang kuat untuk mengatur bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan disebarkan. Hal ini menjadi penting karena objek kajian ilmu sosial adalah manusia—makhluk yang memiliki kesadaran, motif, dan latar belakang budaya yang beragam. Dalam proses pencarian kebenaran ilmiah tersebut, peneliti sering dihadapkan pada perdebatan klasik antara konsep subjektivitas dan objektivitas. Di satu sisi, pendekatan subjektivisme menekankan pentingnya memahami makna dan pengalaman mendalam dari sudut pandang individu. Di sisi lain, objektivisme menuntut peneliti untuk bersikap netral, bebas bias, dan berpijak pada data serta fakta universal yang dapat diuji secara empiris.

Namun, penerapan kedua konsep ini dalam metode ilmu sosial membawa dilema metodologis yang nyata. Subjektivitas peneliti atau objek penelitian rentan memicu gejala reaktivitas dan social desirability bias, di mana data lapangan berisiko terdistorsi akibat pencitraan atau prasangka personal (Krumpal, 2016; Suriasumantri, 1986). Sebaliknya, upaya mengejar objektivitas mutlak juga sering terancam oleh confirmation bias serta kesalahan interpretasi data (Alvesson & Sköldberg, 2017; Levitt et al., 2018).

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai batasan epistemologi sosial, karakteristik subjektivitas dan objektivitas, serta bagaimana kedua konsep tersebut berdampak pada validitas metode penelitian ilmu sosial. Melalui penelusuran literatur pada berbagai jurnal ilmiah digital, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi peneliti dalam meminimalkan bias dan menjaga kredibilitas hasil riset sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, prosiding, serta

sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan berfokus pada pengkajian berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian yang telah dipublikasikan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai epistemologi sosial serta konsep subjektivitas dan objektivitas dalam penelitian ilmu sosial.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya. Data tersebut meliputi buku-buku yang membahas filsafat ilmu dan epistemologi, artikel jurnal nasional maupun internasional yang mengkaji epistemologi sosial, objektivitas, subjektivitas, bias dalam penelitian, serta referensi akademik lain yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, kualitas publikasi, relevansi isi terhadap topik penelitian, serta keterbaruan sumber agar informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang tersedia pada buku, jurnal ilmiah, repositori institusi, dan basis data akademik. Proses pengumpulan data diawali dengan menentukan kata kunci yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti epistemologi sosial, subjektivitas, objektivitas, bias penelitian, dan metode penelitian ilmu sosial. Selanjutnya dilakukan identifikasi dan seleksi terhadap berbagai sumber yang relevan. Literatur yang telah dipilih kemudian dibaca secara mendalam, dicatat bagian-bagian pentingnya, diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan, dan disusun secara sistematis sebagai dasar dalam proses analisis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan berdasarkan tema-tema utama, seperti pengertian epistemologi sosial, konsep subjektivitas dan objektivitas, dampak keduanya dalam metode penelitian ilmu sosial, serta berbagai solusi untuk meminimalkan bias dalam penelitian. Tahap berikutnya adalah menginterpretasikan hasil kajian dari berbagai referensi dengan membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan para ahli, kemudian menyintesiskan berbagai konsep tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai permasalahan yang diteliti. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Triangulasi dilakukan agar data yang digunakan tidak hanya bergantung pada satu sumber, melainkan didukung oleh berbagai referensi yang kredibel sehingga mampu meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga menerapkan ketelitian dalam proses pengumpulan, pemilihan, serta analisis data dengan mengacu pada sumber-sumber ilmiah yang telah melalui proses publikasi akademik.

Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai epistemologi sosial sebagai landasan dalam memperoleh pengetahuan ilmiah, menjelaskan hubungan antara subjektivitas dan objektivitas dalam penelitian ilmu sosial, serta mengidentifikasi berbagai bentuk bias yang dapat memengaruhi hasil penelitian beserta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan bias tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Epistemologi Sosial

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani "*Episteme*" dan "*Logos*". "*Episteme*" berarti pengetahuan (*knowledge*), "*logos*" berarti teori. Dengan demikian, epistemologi secara etimologis berarti teori pengetahuan. Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang membahas tentang memperoleh pengetahuan, sumber pengetahuan, metode atau cara memperoleh pengetahuan, validitas, dan kebenaran pengetahuan (ilmiah).

Epistemologi memiliki kaitan erat dengan ontologi yang mana epistemologi ini lebih mengarahkan kepada cara, strategi, ketentuan untuk mendapatkan suatu ilmu yang mengandung unsur kebenaran dengan cara yang benar. Jadi epistemologi ini lebih mengarah dan membahas lebih dalam dan khusus tentang cara mendapatkan ilmu dengan benar, tepat, efektif, dan mempunyai nilai empiris sebagai suatu ilmu. Dalam sebuah penelitian yang berkaitan dengan mencari kebenaran, prosesnya itu disebut sebagai epistemologi, sehingga dengan adanya epistemologi ini akan mendorong dan mempermudah seorang filsuf atau ilmuwan memperoleh nilai atau ilmu dengan efektif dan efisien dengan mengacu kepada prosedur dan cara-cara yang benar

Pengertian Subjektivitas dan Objektivitas

Pengertian Subjektivitas

Subjektivisme adalah pandangan dalam ilmu pengetahuan yang menekankan bahwa kebenaran atau pengetahuan sangat dipengaruhi oleh sudut pandang, pengalaman, dan perasaan individu. Dalam pendekatan ini, realitas tidak dianggap sebagai sesuatu yang sepenuhnya objektif, melainkan dapat berbeda-beda tergantung pada siapa yang mengamati.

Dalam ilmu sosial, subjektivisme sering digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok. Artinya, peneliti berusaha masuk ke dalam perspektif subjek penelitian untuk memahami realitas dari sudut pandang mereka. Contohnya, dalam meneliti budaya atau perilaku masyarakat, peneliti subjektivistis akan fokus pada bagaimana individu memaknai pengalaman hidup mereka, bukan hanya pada data yang tampak secara luar.

Pengertian Objektivitas

Objektivisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa kebenaran atau pengetahuan bersifat independen dari individu. Artinya, realitas dianggap ada secara nyata dan dapat diukur tanpa dipengaruhi oleh perasaan atau pendapat pribadi. Dalam pendekatan objektivisme, peneliti berusaha bersikap netral dan tidak memihak, serta menggunakan metode ilmiah yang sistematis, seperti observasi, eksperimen, dan pengukuran data. Dalam ilmu sosial, objektivisme sering diterapkan melalui pendekatan kuantitatif, di mana fenomena sosial diukur menggunakan angka dan statistik untuk mendapatkan hasil yang lebih objektif dan dapat diuji.

Perbedaan Subjektivitas dengan Objektivitas

Perbedaan utama antara subjektivisme dan objektivisme terletak pada cara memandang kebenaran dan realitas:

- a) Subjektivisme: kebenaran dipengaruhi oleh individu (bersifat relatif)
- b) Objektivisme: kebenaran bersifat tetap dan independen (bersifat universal)
- c) Subjektivisme: fokus pada makna dan pengalaman
- d) Objektivisme: fokus pada fakta dan data

Contohnya, dalam meneliti budaya atau perilaku masyarakat, peneliti subjektivis akan fokus pada bagaimana individu memaknai pengalaman hidup mereka, bukan hanya pada data yang tampak secara luar.

Dampak Subjektivitas dan Objektivitas dalam Metode Ilmu Sosial

Dampak Subjektivitas

a) Kaburnya Batasan Antara Subjek dan Objek Penelitian.

Dampak paling mendasar dari subjektivisme adalah hilangnya jarak antara peneliti (subjek) dan masyarakat yang diteliti (objek). Dalam ilmu alam, peneliti berada di luar objek, namun dalam ilmu sosial, peneliti adalah bagian dari masyarakat itu sendiri. Hal ini menyebabkan pengamatan sering kali tidak murni karena peneliti membawa sudut pandang emosi, budaya, dan latar belakang pribadinya ke dalam lapangan. Akibatnya, data yang dihasilkan bukan lagi potret realitas yang jujur, melainkan hasil distorsi dari perasaan atau prasangka peneliti terhadap objeknya (Suriasumantri, 1986).

b) Munculnya Gejala Reaktivitas pada Objek Manusia.

Subjektivisme juga muncul dari sisi objek yang diteliti. Karena manusia memiliki kesadaran dan kehendak, mereka cenderung bereaksi secara subjektif ketika sadar sedang diamati (efek reaktivitas). Mereka bisa memanipulasi perilaku atau memberikan jawaban yang normatif demi menjaga citra di depan peneliti. Hal ini membuat instrumen penelitian seperti wawancara atau observasi menjadi rentan terhadap kepalsuan, karena data yang terkumpul sering kali hanyalah "peran" yang dimainkan oleh informan, bukan perilaku asli mereka sehari-hari (Suriasumantri, 1986).

c) Hambatan dalam Generalisasi Hukum Universal.

Karena setiap individu memiliki motif, tujuan, dan latar belakang subjektif yang unik, ilmu sosial sulit untuk menghasilkan hukum yang pasti dan berlaku umum seperti hukum fisika. Dampak subjektivisme ini membuat fenomena sosial yang sama bisa memiliki arti yang berbeda di tempat yang berbeda. Ketidakteraturan motif manusia ini menyebabkan ilmu sosial lebih bersifat interpretatif (menafsirkan makna) daripada positivistik (mencari rumus pasti), sehingga generalisasi yang dihasilkan sering kali terbatas pada ruang dan waktu tertentu saja (Suriasumantri, 1986).

Solusi Dampak Subjektivisme

Untuk mengatasi berbagai dampak di atas, Suriasumantri menawarkan beberapa langkah solutif agar ilmu sosial tetap memiliki derajat objektivitas yang tinggi:

1. Penerapan Prosedur Inter-Subjektivitas: Solusi utama bukan mencari objektivitas mutlak, melainkan inter-subjektivitas. Artinya, prosedur penelitian harus dibuat sedemikian rupa sehingga jika peneliti lain mengikuti langkah yang sama, mereka akan sampai pada kesimpulan yang serupa. Transparansi metode adalah kunci agar temuan bisa diuji ulang oleh publik ilmiah (Suriasumantri, 1986).
2. Netralitas Etis dan Kesadaran Aksiologis: Peneliti harus secara sadar memisahkan kepentingan pribadinya dari proses riset. Meskipun tidak bisa 100% bebas nilai, peneliti wajib mempraktikkan "kejujuran intelektual" dengan mengakui posisi nilainya di awal penelitian agar pembaca tahu dari sudut pandang mana data tersebut dianalisis.
3. Triangulasi Metode: Untuk mengatasi reaktivitas dan bias subjektif, peneliti harus menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi). Misalnya,

menggabungkan wawancara mendalam dengan observasi partisipatif jangka panjang untuk memastikan bahwa perilaku yang diamati benar-benar asli dan bukan sekadar "akting" dari informan (Suriasumantri, 1986).

Dampak Objektivitas

a) Distorsi Data akibat Social Desirability Bias

Subjektivitas menyebabkan responden memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial, bukan yang sebenarnya. Hal ini mengakibatkan data menjadi bias dan tidak mencerminkan realitas yang sesungguhnya, sehingga menurunkan validitas

b) Perurunan Kredibilitas Penelitian (Trustworthiness)

Subjektivitas peneliti, terutama dalam bentuk *confirmation bias*, dapat membuat peneliti hanya memilih data yang sesuai dengan hipotesisnya. Hal ini mengurangi objektivitas dan membuat hasil penelitian kurang dapat dipercaya. (Levitt, H. M. et al. 2018).

c) Kesalahan Interpretasi Data (Interpretive Bias)

Peneliti yang terpengaruh subjektivitas cenderung menafsirkan data berdasarkan pengalaman atau sudut pandang pribadi. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami fenomena sosial yang diteliti. (Alvesson, M., & Sköldbberg, K. 2017).

d) Bias dalam Data Self-Report (Response Bias)

Dalam penelitian modern, subjektivitas juga dapat muncul melalui pemilihan metode analisis atau algoritma tertentu. Jika tidak dikontrol, hal ini dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak objektif. (Rosenman, R., Tennekoon, V., & Hill, L. G. 2018).

e) Bias dalam Desain Penelitian

Subjektivitas juga dapat memengaruhi perancangan penelitian, seperti dalam pemilihan sampel atau penyusunan instrumen. Hal ini dapat menyebabkan hasil penelitian tidak representatif dan sulit digeneralisasikan. (Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., & Podsakoff, N. P., 2019).

f) Bias dalam Analisis Data

Dalam penelitian modern, subjektivitas juga dapat muncul melalui pemilihan metode analisis atau algoritma tertentu. Jika tidak dikontrol, hal ini dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak objektif. (Mehrabi, N., Morstatter, F., Saxena, et. al 2021).

Solusi Dampak Objektivitas

1. Ontologi Refleksivitas: Memutus "Kebutaan" Subjek

Bias terjadi karena peneliti sering terjebak dalam naïve realism—asumsi bahwa dunia sosial dapat dipotret secara netral tanpa keterlibatan peneliti. Refleksivitas (Berger, 2015) adalah solusi ontologis. Peneliti tidak lagi memosisikan diri sebagai pengamat yang "di luar" masyarakat, melainkan sebagai bagian integral.

Deep Dive: Refleksivitas mewajibkan peneliti melakukan epistemic vigilance. Ini melibatkan pemeriksaan terhadap habitus atau struktur mental peneliti sendiri (misalnya: kelas sosial, pendidikan, atau ideologi politik) yang bisa secara tidak sadar menyaring data. Tanpa ini, peneliti hanya akan memproduksi "cermin" dari biasanya sendiri, bukan realitas subjek.

2. Epistemologi Triangulasi: Mendekonstruksi Monopoli Kebenaran

Triangulasi bukan sekadar teknik tambahan, melainkan strategi untuk mencapai crystallization (Kristalisasi). Denzin (2017) berargumen bahwa tidak ada satu metode

yang mampu menangkap kompleksitas realitas sosial secara utuh.

Deep Dive: Bias sering muncul dari blind spot (titik buta) satu metode. Dengan menggunakan triangulasi, kita melakukan verifikasi silang. Contoh: Data survei mungkin menunjukkan angka kepuasan tinggi (social desirability bias), namun data observasi perilaku justru menunjukkan sebaliknya. Crystallization terjadi saat peneliti mampu menjelaskan kontradiksi tersebut sebagai bagian dari realitas, bukan sebagai kesalahan data.

3. Member Checking: Menempatkan Responden sebagai "Co-Researcher"

Bias interpretatif terjadi karena peneliti sering kali melakukan imposition of meaning (memaksakan makna). Birt et al. (2016) menekankan bahwa member checking berfungsi untuk memberikan agensi kembali kepada responden.

Deep Dive: Ini bukan sekadar validasi, tetapi proses negosiasi makna. Ketika responden menantang interpretasi peneliti, di situlah objektivitas diuji. Proses ini memaksa peneliti untuk meninggalkan interpretive bias dan mengakui bahwa interpretasi yang "benar" harus berakar pada pengalaman hidup subjek, bukan konstruksi intelektual peneliti.

4. Transparansi Audit Trail: Akuntabilitas Metodologis

Dalam penelitian modern, bias sering bersembunyi di dalam prosedur teknis atau algoritma yang dianggap "netral". Silverman (2020) menyatakan bahwa transparansi adalah satu-satunya pelindung bagi kredibilitas ilmiah.

Deep Dive: Audit trail menuntut peneliti untuk menyusun decision log (catatan keputusan). Jika peneliti memutuskan untuk membuang outlier dalam data, ia harus memiliki justifikasi teoretis yang kuat. Jika tidak, itu adalah confirmation bias. Dengan menyediakan "jejak audit" yang dapat diverifikasi, penelitian berpindah dari subjektivitas personal menuju objektivitas prosedural.

KESIMPULAN

Epistemologi Sosial sebagai Landasan: Epistemologi sosial merupakan cabang filsafat yang krusial dalam ilmu sosial karena mengatur cara, strategi, dan prosedur untuk memperoleh pengetahuan yang valid dan benar dalam konteks interaksi masyarakat. Dualisme Sudut Pandang: Terdapat perbedaan mendasar antara subjektivitas yang menekankan pada pengalaman pribadi dan makna relatif individu, dengan objektivitas yang menekankan pada fakta universal dan data yang independen dari perasaan pribadi.

Dilema Peneliti Sosial: Peneliti ilmu sosial menghadapi tantangan unik karena mereka adalah bagian dari objek yang diteliti (masyarakat), sehingga batasan antara subjek dan objek sering kali kabur. Dampak Subjektivitas terhadap Data: Subjektivitas dapat memicu gejala reaktivitas, di mana objek manusia mengubah perilakunya saat diamati, serta menyebabkan *social desirability bias* (jawaban yang hanya bertujuan terlihat baik secara sosial).

Hambatan Generalisasi: Keberadaan motif dan latar belakang individu yang subjektif menyebabkan ilmu sosial sulit menghasilkan hukum universal yang pasti, sehingga lebih bersifat interpretatif dibandingkan positivistik. Risiko Bias dalam Penelitian: Objektivitas penelitian sering terancam oleh berbagai bias, seperti *confirmation bias* (memilih data yang hanya mendukung hipotesis) dan *interpretive bias* (menafsirkan data berdasarkan sudut pandang pribadi).

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrohim. (2017). Obyektivitas dan subyektivitas dalam sains, ilmu agama dan

- sosial. *Ulumul Syar'i: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum dan Syariah*, 6(2), 1–11.
<https://e-journal.stishid.ac.id/index.php/uls/article/view/15>
- Albab, M. U. (2020). Konsep emansipatoris dalam kajian gender (Analisis teori subyektivisme). *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman*, 3(2), 142–150.
<https://ejournal.stitradensantri.ac.id/index.php/tadrisuna/article/view/35>
- Alvesson, M., & Sköldberg, K. (2017). *Reflexive methodology: New vistas for qualitative research*. SAGE Publications.
- Feriyansyah, & Supartiningsih. (2024). Isu-isu kontemporer filsafat sosial dalam perspektif aliran eksistensialis. *Jurnal Filsafat Indonesia*.
- Krumpal, I. (2016). Determinants of social desirability bias in sensitive surveys. *Quality & Quantity*, 50(5), 2025–2047.
- Levitt, H. M., et al. (2018). Journal article reporting standards for qualitative research in psychology. *American Psychologist*, 73(1), 26–46.
- Mehrabi, N., Morstatter, F., Saxena, N., Lerman, K., & Galstyan, A. (2021). A survey on bias and fairness in machine learning. *ACM Computing Surveys*, 54(6), 1–35.
- Mudzakkir, A. (2015). *Epistemologi sosial Alvin Goldman* [Makalah]. Academia.edu.
https://www.academia.edu/download/29578122/Epistemologi_Sosial_Alvin_Goldman.pdf
- Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., & Podsakoff, N. P. (2019). Sources of method bias in social science research. *Annual Review of Psychology*, 70, 539–569.
- Priyono, B. H. (2019). Posisi subjek dan objek dalam penelitian sosial: Antara objektivisme Anthony Giddens dan konstruktivisme Pierre Bourdieu. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1).
- Rosenman, R., Tennekoon, V., & Hill, L. G. (2018). Measuring bias in self-reported data. *International Journal of Behavioural and Healthcare Research*, 6(2), 119–133.
- Suriaumantri, J. S. (1986). *Sebuah kumpulan karangan tentang hakikat ilmu*. Yayasan Obor.
- Susanto, H. (2015). *Epistemologi ilmu-ilmu sosial: Kajian kritis tentang asumsi dasar, paradigma, dan kerangka teori dalam ilmu sosial*. UMP Press.
<https://eprints.umpo.ac.id/1743/>
- Taratsa (Ed.). (2024). *Pengantar filsafat: Epistemologi*. Taratsa Pustaka. <https://pustaka.taratsa.id/download/141/pdf/141.pdf#page=178>
- Universitas Brawijaya. (2022). *Subjektivisme dan objektivisme* [Materi perkuliahan filsafat ilmu dan dasar-dasar logika]. Studocu.
<https://www.studocu.id/id/document/universitas-brawijaya/filsafat-ilmu-dan-dasar-dasar-logika/subjektivisme-dan-objektivisme/31905327>